Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i03.287
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

BAHASA MELAYU SEBAGAI BAHASA LOKAL DAN REGIONAL: TINJAUAN ATAS FUNGSI DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA

Hasmiza
Sekolah Tinggi Agama Islam, Natuna
Email: hazmiza.almaarif@gmail.com

Abstrak

Bahasa Melayu memiliki sejarah panjang sebagai *lingua franca* di wilayah Nusantara dan tetap eksis sebagai bahasa lokal dan regional di Indonesia hingga kini. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji fungsi serta perkembangan bahasa Melayu di Indonesia dengan pendekatan studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa Melayu memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal serta sebagai penanda identitas kedaerahan. Namun, eksistensinya menghadapi tantangan serius, terutama dari dominasi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, arus globalisasi yang membawa nilai-nilai baru, serta semakin berkurangnya jumlah penutur aktif, khususnya di kalangan generasi muda. Meski demikian, peluang untuk merevitalisasi bahasa Melayu tetap terbuka, antara lain melalui penguatan peran pendidikan, dukungan kebijakan lokal, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan pembelajaran. Studi ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah daerah, dan kalangan akademisi dalam merancang strategi pelestarian bahasa Melayu yang adaptif terhadap perubahan zaman. Upaya bersama ini diharapkan dapat menjaga keberlangsungan bahasa Melayu sebagai bagian penting dari warisan budaya bangsa di tengah dinamika sosial dan budaya kontemporer.

Kata Kunci: *Bahasa Melayu, bahasa lokal, regional, Indonesia*

Pendahuluan

Bahasa Melayu memiliki sejarah panjang yang erat kaitannya dengan pembentukan identitas masyarakat di wilayah Nusantara (Tri Sulistiyono, 2015). Sejak masa-masa awal peradaban di Asia Tenggara, bahasa ini telah menjadi medium komunikasi yang melintasi batas geografis dan kultural. Dalam lintasan sejarah, bahasa Melayu telah digunakan secara luas oleh kerajaan-kerajaan maritim besar seperti Sriwijaya di Sumatra dan Kesultanan Malaka di Semenanjung Melayu. Peranannya sangat sentral dalam aktivitas perdagangan, diplomasi, dan pemerintahan, menjadikannya lingua franca yang mampu menjembatani keragaman etnis dan bahasa lokal yang ada di kepulauan Nusantara (Saefullah, 2016).

Sebagai bahasa yang berkembang dari lingkungan pesisir, bahasa Melayu dengan cepat menyebar melalui jaringan pelabuhan dan jalur laut yang ramai, memfasilitasi pertukaran barang dan gagasan antar wilayah (Hasbullah, 2017). Tak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi praktis, bahasa ini juga menjadi instrumen penting dalam proses akulturasi budaya (Kango *et al*., 2015). Banyak dokumen penting, perjanjian, surat menyurat kerajaan, hingga karya sastra kuno ditulis dalam bahasa Melayu, menunjukkan kedudukannya yang prestisius di masa lalu.

Sementara dalam konteks sejarah Indonesia, bahasa Melayu tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi antardaerah, tetapi juga sebagai sarana

penyebaran agama Islam yang dibawa oleh para pedagang, ulama, dan mubalig dari Timur Tengah dan India. Kitab-kitab keislaman, hikayat, serta syair-syair bernapaskan nilai-nilai religius diterjemahkan atau ditulis langsung dalam bahasa Melayu, menjadikannya bahasa perantara dalam penyebarluasan pengetahuan agama kepada masyarakat luas. Bahasa ini pun turut berperan dalam menyampaikan ajaran tasawuf, fiqih, dan sejarah Nabi Muhammad dalam bentuk yang mudah dipahami oleh masyarakat lokal. Bahkan bahasa Melayu menjadi kendaraan utama dalam menyampaikan ilmu pengetahuan tradisional dan kebijaksanaan lokal. Melalui karya-karya sastra seperti *Hikayat Hang Tuah*, *Tufat al-Nafis*, hingga pantun-pantun yang diwariskan secara lisan, bahasa Melayu membentuk struktur pemikiran dan nilai-nilai sosial masyarakat Melayu di berbagai daerah. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga wadah ekspresi budaya dan identitas kolektif (Desrina, 2024).

Penggunaan bahasa Melayu dalam naskah-naskah kuno dan dokumen-dokumen resmi kerajaan menunjukkan bahwa bahasa ini memiliki kedudukan yang tinggi dalam tatanan sosial dan pemerintahan masa lampau. Peranannya sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah Islam tradisional, pesantren, dan lembaga keagamaan juga turut memperkuat posisi bahasa Melayu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Seiring dengan berkembangnya kolonialisme, bahasa Melayu mengalami perubahan fungsi dan struktur (Widyastuti, 2024). Di bawah pengaruh Belanda dan Inggris, bahasa ini diadopsi sebagai bahasa administrasi yang digunakan dalam sistem kolonial. Namun, justru dari proses ini pula bahasa Melayu mendapatkan ruang yang lebih luas untuk berkembang sebagai bahasa nasional.

Proklamasi Sumpah Pemuda tahun 1928 menjadi tonggak penting dalam sejarah bahasa Melayu di Indonesia (Amelia *et al*., 2025). Ketika para pemuda menyatakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, mereka sebenarnya merujuk pada bentuk standar dari bahasa Melayu. Artinya, Bahasa Indonesia tidak lain adalah bahasa Melayu yang telah mengalami kodifikasi dan modernisasi. Meskipun demikian, pasca kemerdekaan, Bahasa Indonesia mulai mengambil alih banyak fungsi bahasa Melayu di ruang publik dan pendidikan. Hal ini menyebabkan terjadinya subordinasi terhadap bentuk-bentuk lokal bahasa Melayu yang berkembang di berbagai daerah. Bahasa Melayu mulai dianggap sebagai bahasa daerah semata, bukan lagi bahasa komunikasi nasional.

Di sisi lain, beberapa komunitas adat dan daerah tetap mempertahankan bahasa Melayu sebagai bagian dari identitas dan kebudayaan mereka. Di wilayah seperti Riau, Kepulauan Riau, dan Kalimantan Barat, bahasa Melayu masih digunakan dalam kegiatan adat, kesusasteraan rakyat, dan praktik keagamaan. Namun tantangan zaman modern, termasuk urbanisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi informasi, menyebabkan generasi muda semakin menjauh

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i03.287
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

dari bahasa Melayu (Abdul Wahab, 2020). Banyak dari mereka lebih memilih Bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, bahasa Melayu sebagai bahasa lokal mulai kehilangan penuturnya secara perlahan. Kondisi ini mendorong perlunya kajian mendalam mengenai fungsi dan perkembangan bahasa Melayu dalam konteks kekinian. Diperlukan pendekatan multidisipliner untuk memahami dinamika bahasa ini, baik dari aspek linguistik, sosiologis, historis, maupun kebijakan publik. Dengan demikian, dapat dirumuskan strategi yang tepat untuk pelestarian dan revitalisasi bahasa Melayu di daerah secara khusus dan juga di Indonesia secara umum (Ramala, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penting yaitu bagaimana posisi bahasa Melayu saat ini di tengah arus perubahan sosial dan budaya. Selain itu juga akan mengupas bagaimana tantangan dan peluang yang dihadapi dalam upaya mempertahankan eksistensinya. Temuan-temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi upaya pelestarian bahasa daerah di Indonesia. Sehingga bahasa daerah tetap terjaga sebagai asset penting yang bermanfaat bagi kemajuan bangsa.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dokumen kebijakan pemerintah, dan sumber daring terpercaya. Analisis dilakukan dengan menelaah secara tematik mengenai sejarah, fungsi, kebijakan, tantangan, dan peluang pengembangan bahasa Melayu di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah dan Persebaran Bahasa Melayu di Indonesia

Bahasa Melayu telah lama dikenal sebagai lingua franca di kawasan Nusantara, terutama sejak abad ke-7 Masehi, ketika Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang menggunakannya sebagai bahasa administrasi dan perdagangan (Reid, 2011). Menurut Collins (2005), bahasa Melayu pada masa Sriwijaya berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi domestik, tetapi juga antarbangsa, menjangkau kawasan Asia Tenggara dan bahkan sampai ke Tiongkok dan India melalui jaringan pelayaran dan perdagangan maritim. Keberhasilan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim turut mendorong meluasnya penggunaan bahasa Melayu di pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatera, Semenanjung Malaya, Kalimantan, dan Sulawesi (Yani *et al*., 2017).

Bahasa Melayu menyebar secara luas ke wilayah pesisir karena fleksibilitas dan kesederhanaan strukturnya yang memudahkan pembelajaran oleh penutur bahasa lain. Penyebaran ini tidak hanya terjadi karena aktivitas ekonomi, tetapi juga karena hubungan sosial dan budaya yang dibangun melalui interaksi

antarkelompok. Sebagaimana dijelaskan oleh Sneddon, sifat terbuka dan adaptif bahasa Melayu memungkinkan kosakatanya menyerap unsur-unsur dari bahasa Arab, Sansekerta, Tamil, Portugis, dan Belanda, menjadikannya semakin kaya dan dinamis (Hadibrata, 2015). Peran para pedagang Muslim dari Gujarat, Arab, dan Persia sangat signifikan dalam mendorong penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa dakwah dan komunikasi religius. Bersamaan dengan perkembangan Islam pada abad ke-13 dan seterusnya, bahasa Melayu menjadi medium utama penyebaran ajaran Islam di wilayah Nusantara (Kuswandi et al., 2023). Dalam konteks ini, bahasa Melayu tidak hanya digunakan untuk transaksi ekonomi, tetapi juga menjadi alat transformasi sosial dan spiritual masyarakat setempat.

Salah satu indikator penting dari perkembangan ini adalah penggunaan aksara Jawi yaitu bentuk aksara Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bunyi-bunyi khas Melayu dalam teks-teks keagamaan dan karya sastra. Aksara Jawi digunakan secara luas dalam penulisan kitab-kitab fiqh, tafsir, hadis, dan sejarah Islam, serta dalam karya sastra klasik seperti *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Hikayat Hang Tuah*, dan *Tuhfat al-Nafis*. Aksara ini menjadi sarana utama penyebaran ilmu pengetahuan Islam dalam bentuk yang mudah dipahami oleh masyarakat Melayu. Menurut Braginsky (1993), karya-karya sastra dalam bahasa Melayu yang ditulis dengan aksara Jawi menjadi tulang punggung literasi keagamaan di Asia Tenggara pada masa pra-kolonial (Hamdan & Sujud, 2021).

Bahasa Melayu juga menjadi simbol identitas dan peradaban Islam di kawasan ini. Ia digunakan dalam khutbah Jumat, pengajaran di surau dan pesantren, serta korespondensi antara sultan-sultan Muslim (Sari & Yasnel, 2025). Dalam hal ini, bahasa Melayu tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga instrumen pembentukan kosmopolitanisme Islam Nusantara. Bahkan, bahasa ini turut digunakan dalam hubungan diplomatik antar kerajaan Muslim di Asia Tenggara, menunjukkan tingkat kepercayaan dan prestise yang tinggi terhadap bahasa Melayu. Dengan demikian, penyebaran dan perkembangan bahasa Melayu tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah sosial, politik, dan keagamaan yang melingkupinya. Peranannya sebagai lingua franca tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga ideologis dan kultural. Bahasa Melayu bukan sekadar sarana interaksi antaretnis, tetapi juga jembatan peradaban yang menghubungkan berbagai komunitas di sepanjang pesisir Asia Tenggara dengan nilai-nilai Islam dan kebudayaan lokal yang kaya.

Keberhasilan bahasa Melayu sebagai lingua franca di Nusantara tidak semata-mata disebabkan oleh kesederhanaan dan keterbukaan sistem linguistiknya, melainkan juga oleh fleksibilitas dan adaptabilitas yang tinggi terhadap pengaruh bahasa dan budaya lokal maupun asing. Menurut teori kontak bahasa (language contact theory) yang dikemukakan oleh Thomason dan Kaufman (1988), ketika dua atau lebih kelompok bahasa bertemu, terjadi proses difusi linguistik yang

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i03.287
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

memungkinkan bahasa untuk meminjam elemen-elemen seperti kosakata, fonologi, dan struktur gramatikal dari satu sama lain. Bahasa Melayu menjadi contoh konkret dari fenomena ini, dimana ia mampu mengintegrasikan berbagai unsur dari bahasa Sansekerta, Arab, Portugis, dan Belanda secara harmonis (Mu'in *et al*., 2023).

Unsur Sansekerta masuk ke dalam bahasa Melayu melalui jalur agama Hindu-Buddha yang pernah dominan di wilayah ini sebelum kedatangan Islam. Kosakata terkait keagamaan, filsafat, dan pemerintahan yang bersumber dari Sansekerta masih banyak ditemukan dalam bahasa Melayu klasik. Kemudian, dengan masuknya Islam ke Nusantara, bahasa Arab memberi kontribusi signifikan, terutama dalam bidang agama, ilmu pengetahuan, dan administrasi, seperti istilah-istilah fiqh, tasawuf, dan terminologi pemerintahan. Hal ini memperkaya bahasa Melayu secara semantis dan kultural (Amin & Ananda, 2019). Selanjutnya, pengaruh Portugis dan Belanda, meskipun berakar dari kolonialisme, turut memberikan dimensi baru dalam kosakata bahasa Melayu, khususnya dalam bidang teknologi, administrasi, dan kehidupan sehari-hari (Astuti, 2013). Sebagai contoh, kata-kata seperti *gereja* (dari Portugis *igreja*), *meja*, dan *kantor* (dari Belanda *kantoor*) telah diadaptasi dan menjadi bagian dari bahasa Melayu modern. Fleksibilitas bahasa ini dalam mengasimilasi kata asing tanpa kehilangan identitasnya sendiri memperlihatkan sifat inklusif dan adaptif yang memungkinkan bahasa Melayu bertahan dan berkembang dalam situasi sosial yang dinamis.

Menurut teori sosiolinguistik dari Fishman (1991), bahasa yang mampu bertahan dan berkembang dalam masyarakat multietnis dan multibahasa biasanya memiliki tingkat fleksibilitas sosial dan linguistik yang tinggi (Fishman, 1991). Bahasa Melayu memenuhi kriteria tersebut karena tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai simbol identitas yang dapat mengakomodasi keberagaman budaya dan pengaruh eksternal tanpa kehilangan keaslian. Hal ini membuat bahasa Melayu efektif sebagai bahasa jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama di Nusantara. Sementara konsep *linguistic ecology* yang dikembangkan oleh Haugen (1972) juga relevan dalam memahami posisi bahasa Melayu. Linguistic ecology menyoroti hubungan antara bahasa dan lingkungan sosial-budayanya, dimana bahasa yang adaptif mampu bertahan dengan melakukan penyesuaian dan inovasi sesuai kebutuhan komunitasnya(Fettes, 2000). Bahasa Melayu tidak hanya berfungsi dalam konteks perdagangan dan agama, tetapi juga sebagai bahasa sastra, pendidikan, dan administrasi yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Dengan demikian, keberhasilan dan kelanggengan bahasa Melayu adalah hasil dari proses kontak bahasa yang kompleks, kemampuan adaptasi terhadap pengaruh budaya dan linguistik, serta fungsionalitas sosialnya dalam masyarakat yang plural. Hal ini menegaskan bahwa bahasa Melayu bukan hanya sistem tanda, tetapi juga fenomena sosial yang dinamis dan berkelanjutan.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i03.287
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

2. Fungsi Bahasa Melayu sebagai Bahasa Lokal dan Regional

Hingga saat kini, bahasa Melayu masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat lokal di berbagai wilayah Indonesia, meskipun dalam skala yang berbeda-beda. Di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau, bahasa Melayu tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam ranah informal, tetapi juga digunakan dalam konteks formal seperti pemerintahan daerah, media lokal, dan lembaga pendidikan. Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau bahkan telah menetapkan kebijakan pelestarian bahasa Melayu melalui Peraturan Daerah yang mendorong penggunaan bahasa ini dalam dokumen resmi, pidato kenegaraan, dan kurikulum muatan lokal di sekolah. Hal ini merupakan bentuk pengakuan terhadap bahasa Melayu sebagai warisan budaya tak benda yang memiliki nilai historis dan identitas kolektif masyarakat Kepri.

Selain itu, di Kalimantan Barat, khususnya di wilayah Sambas, Pontianak, dan sekitarnya, bahasa Melayu tetap menjadi medium utama dalam interaksi sosial komunitas Melayu. Bahasa ini digunakan dalam upacara adat seperti *tepung tawar*, *naik rumah baru*, dan *adat pernikahan*, serta dalam praktik keagamaan seperti khutbah Jumat dan pengajian (Yusriadi, 2019). Dalam studi ditemukan bahwa bahasa Melayu Sambas memainkan peran penting dalam melestarikan tradisi lokal melalui seni tutur seperti pantun, syair, dan pidato adat. Bahasa Melayu tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol kultural yang membedakan identitas etnis Melayu dari kelompok lain di Kalimantan.

Bahasa Melayu juga masih memiliki posisi penting dalam kesusastraan lokal. Di Kepulauan Riau, tradisi sastra lisan seperti gurindam dan pantun terus dipertahankan dan bahkan diangkat dalam festival-festival budaya. Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji, misalnya, tetap menjadi rujukan utama dalam pendidikan karakter berbasis lokal. Pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan setempat turut mendukung revitalisasi bahasa Melayu melalui penerbitan ulang karya-karya sastra klasik, pelatihan menulis dalam bahasa Melayu, dan lomba-lomba pidato serta baca puisi berbahasa Melayu.

Kehidupan bahasa Melayu di era digital juga mulai menunjukkan geliat baru. Di beberapa komunitas daring, bahasa Melayu digunakan dalam konten YouTube, podcast, dan media sosial sebagai bentuk kebanggaan identitas lokal. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran baru generasi muda untuk merawat warisan leluhur di tengah derasnya arus globalisasi dan homogenisasi bahasa. Penggunaan bahasa Melayu dalam media digital dapat menjadi strategi efektif dalam menghadirkan kembali bahasa ini ke ruang-ruang publik yang kini banyak didominasi oleh Bahasa Indonesia dan bahasa asing. Dengan demikian, keberlangsungan bahasa Melayu di berbagai daerah Indonesia tidak lepas dari usaha masyarakat lokal, dukungan kebijakan daerah, dan inovasi-inovasi kultural

yang memanfaatkan perkembangan teknologi. Bahasa Melayu bukan hanya warisan masa lalu, melainkan entitas hidup yang terus beradaptasi dengan konteks zaman dan realitas sosial masyarakatnya.

Fungsi bahasa Melayu sebagai penjaga identitas budaya tidak dapat dilepaskan dari peranannya dalam berbagai bentuk ekspresi sastra dan tradisi lisan. Melalui pantun, syair, gurindam, dan hikayat, bahasa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium pelestarian nilai-nilai budaya, norma sosial, dan ajaran agama. Misalnya, *pantun* sebagai bentuk puisi tradisional empat larik dengan rima a-b-a-b, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana pendidikan moral, sindiran sosial, dan media dakwah. Tradisi sastra Melayu memiliki kedalaman filosofis dan estetika tinggi yang mencerminkan pandangan dunia masyarakat Melayu yang religius, sopan, dan berbudi pekerti (Aperiyansa, 2024).

Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji menjadi contoh paling kuat dari bahasa Melayu yang menjalankan fungsi didaktis sekaligus spiritual. Dalam karya tersebut, bahasa Melayu tidak hanya menyampaikan pesan-pesan etika, tetapi juga memperlihatkan kedalaman refleksi keagamaan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Melayu-Islam. Sastra Melayu klasik telah menjadi kendaraan utama dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam struktur sosial masyarakat Melayu melalui bentuk bahasa yang sederhana namun sarat makna (Hidayah, 2015).

Peran bahasa Melayu dalam menjembatani komunikasi antarbudaya juga tercermin dalam praktik pendidikan tradisional. Di banyak pesantren dan madrasah pada masa lalu, bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pengantar kitab-kitab Islam yang diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bentuk Jawi. Bahasa Melayu telah memainkan peran intelektual dalam penyebaran dan lokalitas pengetahuan Islam di Nusantara. Bahasa ini tidak hanya menjadi media ekspresi budaya, tetapi juga menjadi alat transmisi ilmu agama dan pemikiran. Dengan demikian, melalui dimensi sastra, pendidikan, dan kehidupan sosial, bahasa Melayu telah membentuk dan mengokohkan identitas budaya masyarakatnya, serta membangun jembatan komunikasi yang mempererat hubungan antarbudaya di wilayah kepulauan Indonesia. Posisi ini menempatkan bahasa Melayu sebagai unsur penting dalam konstruksi identitas nasional yang plural dan harmonis.

3. Bahasa Melayu dalam Konteks Kebijakan Bahasa Nasional

Kebijakan bahasa di Indonesia menempatkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan resmi negara sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36 dan diperkuat dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Secara historis, Bahasa Indonesia adalah bentuk baku dari bahasa Melayu Riau yang telah

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i03.287
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

melalui proses kodifikasi dan modernisasi sejak awal abad ke-20. Pilihan ini merupakan keputusan strategis yang inklusif karena bahasa Melayu dianggap netral dan tidak merepresentasikan dominasi kelompok etnis tertentu (Olbata *et al.*, 2016). Namun, ironisnya, dalam perkembangan kebijakan bahasa, bahasa Melayu sebagai bahasa lokal justru mengalami marginalisasi.

Pemerintah pusat melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memiliki kebijakan untuk mendata, memetakan, dan melestarikan bahasa daerah (Rahima, 2024). Fokus utama sering kali tertuju pada bahasa-bahasa yang dikategorikan sebagai "terancam punah" berdasarkan jumlah penutur dan transmisi antargenerasi. Dalam dokumen pemetaan bahasa yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, variasi-variasi bahasa Melayu sering kali tidak diklasifikasikan sebagai bahasa daerah tersendiri, melainkan dianggap sebagai dialek atau subvarian dari Bahasa Indonesia. Hal ini menimbulkan dilema identitas bagi komunitas penutur Melayu di berbagai daerah seperti Riau, Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, dan Sulawesi Tenggara, yang melihat bahasa Melayu mereka sebagai bagian integral dari warisan budaya lokal, bukan semata-mata derivasi dari bahasa nasional.

Menurut Errington (1998), proses standardisasi bahasa nasional sering kali berdampak pada peminggiran ragam-ragam lokal yang dulunya menjadi dasar dari bahasa baku tersebut. Dalam kasus Indonesia, proses pembakuan bahasa Indonesia yang didasarkan pada bahasa Melayu tidak secara otomatis mengakui atau melindungi variasi-variasi lokal Melayu sebagai entitas linguistik dan kultural yang otonom. Hal ini berbeda dengan pendekatan di negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam yang secara eksplisit mengakui eksistensi dialek-dialek Melayu dalam kebijakan kebahasaan mereka sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya (Munandar, 2016). Kenyataan ini menunjukkan perlunya peninjauan ulang terhadap klasifikasi dan perlakuan terhadap variasi-variasi bahasa Melayu dalam kerangka kebijakan bahasa nasional. Dalam konteks otonomi daerah dan penguatan identitas lokal, pemerintah daerah sebenarnya memiliki ruang untuk mengembangkan kebijakan kebahasaan yang lebih kontekstual. Sebagaimana dicontohkan oleh Provinsi Kepulauan Riau, yang secara aktif mengintegrasikan bahasa Melayu ke dalam kurikulum muatan lokal serta dokumen-dokumen resmi daerah sebagai upaya pelestarian budaya.

Oleh karena itu, penting adanya pendekatan kebijakan bahasa yang tidak hanya berfokus pada kuantitas penutur, tetapi juga mempertimbangkan nilai historis, identitas kultural, dan peran sosial dari bahasa tersebut. Bahasa Melayu sebagai akar Bahasa Indonesia dan sebagai bahasa hidup yang digunakan jutaan orang di berbagai daerah layak mendapatkan tempat yang proporsional dalam kerangka pelestarian bahasa dan budaya nasional. Namun, dalam kerangka otonomi daerah pascareformasi, sejumlah pemerintah daerah di Indonesia mulai

menunjukkan inisiatif yang kuat untuk merevitalisasi bahasa daerah, termasuk bahasa Melayu, sebagai bagian dari penguatan identitas kultural lokal. Prinsip otonomi daerah yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 memberi kewenangan kepada pemerintah provinsi dan kabupaten/kota untuk mengelola kebudayaan lokal, termasuk bahasa daerah, melalui pengembangan kebijakan dan program strategis yang berbasis kearifan lokal. Inisiatif ini mencerminkan kesadaran bahwa pelestarian bahasa bukan hanya tanggung jawab pusat, tetapi juga harus dilakukan secara partisipatif oleh masyarakat dan pemerintah daerah.

Selain pendidikan formal, berbagai kegiatan pelestarian bahasa Melayu juga dilakukan melalui jalur budaya dan sastra. Penyelenggaraan lomba menulis dan membaca puisi Melayu, festival pantun, serta seminar-seminar kebahasaan menjadi sarana efektif untuk merawat warisan lisan dan tulis yang selama ini terpinggirkan. Pendekatan revitalisasi bahasa yang berbasis komunitas dan ekspresi budaya memiliki potensi besar untuk menumbuhkan kembali kebanggaan kolektif terhadap bahasa daerah. Pelibatan generasi muda dalam aktivitas ini sangat penting agar terjadi regenerasi penutur yang berkesadaran budaya (Zulfikar, 2015).

Strategi pelestarian ini menunjukkan bahwa bahasa Melayu di berbagai daerah Indonesia masih memiliki vitalitas jika diberikan ruang untuk tumbuh dalam ekosistem kebudayaan yang kondusif. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai simbol identitas, sumber daya budaya, dan wahana pemersatu komunitas. Upaya-upaya ini sejalan dengan paradigma kebijakan bahasa yang inklusif dan multikultural yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap keragaman bahasa sebagai bagian dari hak asasi budaya. Dengan demikian, kebijakan dan praktik pelestarian bahasa Melayu di tingkat daerah memberikan contoh bahwa pelindungan bahasa tidak harus bergantung sepenuhnya pada negara, melainkan dapat tumbuh dari bawah melalui inisiatif lokal yang berbasis komunitas dan didukung oleh infrastruktur pendidikan dan kebudayaan.

4. Tantangan dan Peluang Pengembangan Bahasa Melayu

Beberapa tantangan pengembangan bahasa Melayu adalah sebagai berikut:

a. Pergeseran bahasa:

Banyak generasi muda yang lebih fasih berbahasa Indonesia atau asing, sehingga bahasa Melayu mulai ditinggalkan dalam komunikasi sehari-hari. Pergeseran bahasa merupakan fenomena umum yang terjadi pada banyak komunitas bahasa minoritas di berbagai belahan dunia, termasuk penutur bahasa Melayu di Indonesia. Dalam konteks ini, banyak generasi muda yang kini lebih fasih berbahasa Indonesia, bahkan dalam banyak kasus menggunakan bahasa asing seperti Inggris dalam interaksi sehari-hari, terutama di lingkungan pendidikan, media sosial, dan

tempat kerja. Kondisi ini secara perlahan menggeser penggunaan bahasa Melayu yang sebelumnya memiliki posisi penting dalam ruang domestik dan sosial masyarakat.

Fenomena ini dalam studi sosiolinguistik disebut sebagai *language shift*, yaitu perubahan dalam preferensi bahasa dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Fishman, *language shift* biasanya terjadi ketika sebuah komunitas bahasa secara bertahap meninggalkan bahasa leluhur mereka dan menggantikannya dengan bahasa dominan yang lebih prestisius atau lebih fungsional dalam konteks sosial dan ekonomi. Dalam kasus bahasa Melayu, Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan simbol modernitas telah mengambil banyak peran yang dulu dimainkan oleh bahasa Melayu di ranah informal dan kultural (Fishman, 1991).

Penyebab utama pergeseran bahasa ini adalah tekanan sosial dan ekonomi. Bahasa Indonesia dianggap lebih menjanjikan dalam hal mobilitas sosial, akses pendidikan tinggi, dan peluang kerja. Selain itu, penetrasi media massa, internet, dan globalisasi budaya memperkuat dominasi bahasa-bahasa besar. Media modern seringkali menjadi instrumen paling kuat dalam mempercepat pergeseran bahasa karena ia menyasar generasi muda secara masif dan berkelanjutan. Ketika bahasa daerah tidak hadir dalam media populer, maka ia semakin kehilangan daya tariknya di mata generasi muda.

Beberapa upaya strategis yang dapat dilakukan antara lain adalah dengan membiasakan kembali penggunaan bahasa Melayu di lingkungan rumah, menyediakan media pembelajaran yang menarik dan relevan bagi anak muda, serta menciptakan konten digital dalam bahasa Melayu. Upaya ini harus dibarengi dengan dukungan kebijakan publik yang inklusif dan berpihak pada keberagaman bahasa.

b. Minimnya dokumentasi

Variasi lokal dari bahasa Melayu, seperti Melayu Natuna atau Melayu Pontianak, belum terdokumentasikan dengan baik dalam bentuk kamus, tata bahasa, atau media digital. Minimnya dokumentasi terhadap variasi lokal bahasa Melayu, seperti Melayu Natuna, Melayu Pontianak, Melayu Sambas, dan lainnya, menjadi salah satu tantangan serius dalam upaya pelestarian bahasa ini. Hingga kini, sebagian besar bentuk tuturan lokal tersebut belum memiliki dokumentasi linguistik yang memadai, baik dalam bentuk kamus, tata bahasa, korpus teks, maupun media digital. Padahal, dokumentasi merupakan fondasi utama dalam program revitalisasi bahasa karena tanpanya sulit untuk merancang kurikulum pembelajaran, pengembangan bahan ajar, ataupun integrasi bahasa ke dalam teknologi informasi.

Dalam perspektif linguistik deskriptif, dokumentasi bahasa adalah proses pencatatan secara sistematis terhadap struktur fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik suatu bahasa, termasuk variasi sosiolinguistik dan

penggunaan pragmatik dalam masyarakat pemakainya. Tanpa dokumentasi, bahasa-bahasa lokal sangat rentan terhadap kepunahan, terutama ketika jumlah penutur menurun dan tidak ada transimisi bahasa yang efektif kepada generasi muda (Alwasilah, 2005).

Sementara itu Peluang dalam pengembangan bahasa dapat dilihat dari beberapa kajian berikut:

a. Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu strategi yang paling potensial dalam pelestarian dan pengembangan bahasa Melayu di era modern.

   Dengan semakin meluasnya akses terhadap internet dan gawai pintar, generasi muda kini lebih terhubung melalui media sosial, platform video seperti YouTube, podcast, serta berbagai aplikasi edukatif. Teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan konten berbahasa Melayu dalam bentuk yang menarik, edukatif, dan sesuai dengan preferensi media generasi digital. Integrasi bahasa dalam media digital membuka ruang baru bagi revitalisasi bahasa minoritas dan lokal yang selama ini termarjinalisasi dalam komunikasi arus utama. Penggunaan media sosial memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah dan produksi konten oleh pengguna, sehingga penutur muda bahasa Melayu tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen bahasa. Dalam konteks ini, mereka bisa menciptakan *vlog* berbahasa Melayu, membuat konten edukatif seperti tutorial atau cerita rakyat, serta menyusun podcast yang membahas budaya Melayu.

b. Revitalisasi bahasa berbasis komunitas menjadi strategi yang sangat efektif dalam pelestarian bahasa Melayu di berbagai wilayah Indonesia.

   Berbeda dengan pendekatan *top-down* yang sering bersifat formal dan struktural, pendekatan berbasis komunitas *(community-based language revitalization)* menekankan pada partisipasi aktif masyarakat lokal dalam menghidupkan kembali penggunaan bahasa di ruang-ruang sosial dan budaya. Salah satu wujud nyata dari pendekatan ini adalah penyelenggaraan festival budaya Melayu, pelatihan bahasa, serta revitalisasi sastra lisan dan tradisional.

   Selain festival, pelatihan bahasa atau bengkel bahasa yang diselenggarakan oleh komunitas budaya, lembaga adat, atau bahkan kelompok pemuda, dapat menjadi sarana efektif untuk mentransmisikan bahasa Melayu kepada generasi muda. Hinton (2011) menekankan pentingnya model "master-apprentice" dalam revitalisasi bahasa, yakni pendekatan di mana penutur mahir atau generasi tua membimbing generasi muda melalui praktik langsung dalam konteks keseharian. Model ini dapat diadaptasi untuk konteks Melayu dengan mempertemukan para budayawan, sastrawan, atau tokoh adat dengan pelajar dalam kegiatan belajar bersama atau lokakarya bahasa. Namun, keberhasilan strategi ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan media lokal. Sinergi antara aktor-aktor ini akan memperluas dampak revitalisasi bahasa Melayu, baik dari segi jumlah penutur maupun pemanfaatannya dalam berbagai ranah kehidupan.

c. Integrasi bahasa Melayu dalam dunia pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian bahasa daerah, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan penguatan identitas budaya lokal.

Dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia, pengajaran bahasa daerah seperti bahasa Melayu dapat berperan dalam mengembangkan kesadaran siswa akan akar budaya mereka sendiri, serta memperkaya pembelajaran dengan konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Banks (2009) dalam teori pendidikan multikultural, pengintegrasian elemen budaya lokal dalam proses pembelajaran memungkinkan siswa memiliki hubungan emosional dan intelektual yang lebih kuat terhadap materi ajar. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran bahasa Melayu dalam mata pelajaran muatan lokal, sastra daerah, sejarah lokal, maupun pendidikan karakter. Dengan menggunakan bahasa ibu atau bahasa lokal seperti Melayu dalam pengantar pendidikan awal, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep dasar pendidikan serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri (Kuwoto & Saputra, 2024).

Kesimpulan

Bahasa Melayu merupakan bagian integral dari sejarah, budaya, dan identitas masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pesisir dan perbatasan. Perannya sebagai bahasa lokal dan regional tidak hanya penting secara komunikasi, tetapi juga dalam pelestarian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Meskipun menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi, bahasa Melayu memiliki potensi besar untuk terus hidup dan berkembang melalui upaya pelestarian berbasis komunitas, pendidikan, dan teknologi digital. Oleh karena itu, sinergi antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah sangat penting dalam mengembangkan strategi pelestarian bahasa Melayu yang adaptif dan berkelanjutan.

Referensi

Abdul Wahab, M. K. (2020). Konsep Usia atau Lama-Waktu Bahasa Melayu dalam Bidang Linguistik Sejarah dan Perbandingan. *E-Jurnal Bahasa Dan Linguistik (e-JBL)*, *2*(1), 23–36. https://doi.org/10.53840/ejbl.v2i1.32

Alwasilah, A. C. (2005). *Pengantar Penelitian Linguistik Terapan*.

Amelia, S., Nurjannah, I., Tina, N., Zahra, S., & Putri, N. A. (2025). Sejarah Bahasa Indonesia Mencerminkan Perjuangan, Persatuan, dan Identitas Bangsa. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, *1*(6), 9709–9718.

Amin, F., & Ananda, R. A. (2019). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, *18*(2), 67–100. https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069

Aperiyansa, D. (2024). *Analisis Kajian Struktural pada Syair Gitar Tunggal Masyarakat Muratara*.

Astuti, K. (2013). *Pengaruh Deislamisasi Bahasa Terhadap Perilaku Bangsa*. 1–25.

Desrina, I. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Gaya Bahasa Remaja: Studi Literatur tentang Bahasa Gaul dan Adaptasinya dalam Bahasa Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education Web:*, *4*, 550–558.

Fettes, M. (2000). The Linguistic Ecology of Education. In *National Library*.

Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of to Threatened Languages*. British Library.

Hadibrata, H. (2015). *Bahasa Indonesia dari Bahasa Melayu Menuju Bahasa Dunia*.

Hamdan, R., & Sujud, A. (2021). Klasifikasi Realiti Dalam Syair Menurut Masyarakat Melayu Tradisional. *Journal Melayu Sedunia*, *4*(1), 206–229.

Hasbullah, M. (2017). *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara, Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia*. Kencana.

Hidayah, L. N. (2015). *Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji: Studi Analisis Pasal 1 - Pasal 12 Gurindam 12 Dengan Paradigma Pendidikan Islam*.

Kango, A., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2015). Media dan Perubahan Sosial Budaya. *Farabi: Journal of Ushuluddin & Islamic Thought*, *12*, 20–34. http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa

Kuswandi, D., Rusli, R., & Sani, A. (2023). Kultur Masyarakat Melayu: Studi Etnografi Islam Melayu Nusantara Abad 18. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *6*(3), 1470–1486. https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.5515

Kuwoto, M. A., & Saputra, E. (2024). Memotret Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Upaya Membangkitkan Semangat Nasionalisme. *Jurnal Artefak*, *11*(1), 1. https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.10271

Mu'in, F., Jumadi, Mh., & Noortyani, R. (2023). *Antropolinguistik Kajian Bahasa Dalam Perspektif Budaya*. CV. EUREKA MEDIA AKSARA.

Munandar, A. (2016). Pemakaian Bahasa Jawa dalam Situasi Kontak Bahasa di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Humaniora*, *25*(1), 92–102. https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1819

Olbata, E. I., Gerungan, L. K. F. R., & Tinangon, E. N. (2016). Kajian Yuridis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Kontrak dengan Pihak Asing. *Jurnal Fakultas Hukum Unsrat*, *15*(3), 1–23.

Rahima, A. (2024). Revitalisasi Bahasa Daerah Hampir Punah sebagai Dokumentasi Bahasa. *Pengabdian Deli Sumatera*, *3*(1), 56–61.

Ramala, D. E. (2020). Aksara Jawi : Warisan Budaya Dan Bahasa Alam Melayu Dalam Tinjauan Sosiolinguistik. *Jurnal Islamika*, *3*(2), 1–13. https://doi.org/10.37859/jsi.v3i2.2000

Reid, A. (2011). *Menuju Sejarah Sumatra: Antara Indonesia dan Dunia*. KITLV.

Saefullah, A. (2016). Tumasik: Sejarah Awal Islam di Singapura (1200-1511 M). *Jurnal Lektur Keagamaan*, *14*(2), 419. https://doi.org/10.31291/jlk.v14i2.507

Sari, A. E., & Yasnel. (2025). Penggunaan Bahasa Melayu Riau dan Orality dalam Lingkup Masyarakat. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, *2*(1), 557–564.

Tri Sulistiyono, S. (2015). Multikulturalisme Dalam Perspektif Budaya Pesisir.

Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, *5*(01), 1. https://doi.org/10.25273/ajsp.v5i01.893

Widyastuti, C. S. (2024). Bahasa Indonesia Sebagai Produk Budaya dan Bagian Dari Bahasa Austronesia : Suatu Tinjauan Linguistik Historis Komparatif. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, *3*(1), 1–13. https://online-journal.unja.ac.id/kal/article/view/30518/17212

Yani, N. M., Montratama, I., & Putera, I. (2017). *Langit Indonesia Milik Siapa Makna Strategis Wilayah Pengendalian Udara (FIR) Inonesia-Singapura*. Elex Media Komputindo.

Yusriadi, Y.-. (2019). Identitas Dayak Dan Melayu Di Kalimantan Barat. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, *1*(2), 1–16. https://doi.org/10.33652/handep.v1i2.10

Zulfikar, A. (2015). *Bahasa Indonesia sebagai Embrio Bahasa Asean (Peluang dan Tantangan Menuju ASEAN Community 2015)*. *151*, 10–17.